

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini merujuk pada ikatan pernikahan yang terjadi ketika salah satu atau kedua individu yang terlibat masih berada dalam rentang usia remaja, yaitu di bawah 19 tahun (Isnaini & Sari, 2019). Berdasarkan klasifikasi dari *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu berusia antara 10 hingga 19 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa, yang ditandai dengan perubahan signifikan baik secara fisik maupun emosional (Diananda, 2019).

WHO (2022) mencatat bahwa setiap tahun terdapat sekitar 14,2 juta anak perempuan di seluruh dunia yang menikah sebelum waktunya. Di kawasan Asia Selatan, hampir setengah dari perempuan muda telah menikah sebelum menginjak usia 18 tahun. Sementara itu, di benua Afrika, angkanya bahkan telah melampaui sepertiga dari jumlah perempuan muda. Negara-negara yang tercatat memiliki angka pernikahan anak tertinggi antara lain Nigeria (75%), Chad dan Republik Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), Guinea (63%), Mozambik (56%), Mali (55%), serta Burkina Faso dan Sudan Selatan (52%), disusul oleh Malawi dengan 50% (Ulhaq et al., 2024).

Di Indonesia sendiri, tercatat lebih dari satu juta perempuan berusia 20–24 tahun telah menikah untuk pertama kalinya sebelum mencapai usia 18 tahun, dengan sekitar 61,3 ribu di antaranya menikah sebelum usia 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Selama periode 2020 hingga 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa rata-rata angka perkawinan usia anak secara nasional berkisar di angka 8,64 persen (Sukadi et al., 2024). Fenomena ini tersebar di berbagai wilayah, baik di desa maupun kota, dengan beberapa provinsi mengalami peningkatan kasus, seperti Sulawesi barat, Bengkulu, Maluku, DKI Jakarta, serta DI Yogyakarta (Sukadi et al., 2024).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pernikahan anak yang cukup tinggi, mencapai 9,2% pada tahun 2021. Menurut laporan akhir dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian

Penduduk (DP3AP2), terdapat 394 kasus pernikahan dibawah umur yang tercatat pada tahun 2019. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 200%, sehingga totalnya mencapai 948 kasus pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 jumlahnya turun menjadi 757 kasus, dan kemudian kembali mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 623 kasus (Huda, 2023). Dari lima wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul menempati posisi teratas dengan jumlah kasus terbanyak, yakni sebanyak 153 kasus. Di urutan berikutnya adalah Kabupaten Sleman dengan 147 kasus, disusul oleh Bantul yang mencatat 94 kasus. Sementara itu, Kota Yogyakarta melaporkan 50 kasus, dan Kabupaten Kulonprogo mencatat jumlah terendah dengan 49 kasus (Aditya, 2022).

Data dari (DP3AP2KB) Kabupaten Bantul tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 162 kasus pernikahan anak, kemudian berkurang menjadi 117 kasus pada tahun 2022, dan kembali berkurang menjadi 54 kasus di tahun 2023. Kecamatan dengan kasus terbanyak adalah Banguntapan dengan 12 kasus, disusul oleh Kasihan dengan 11 kasus. Sementara itu, wilayah Sewon, Imogiri, Jetis, dan Piyungan masing-masing mencatatkan 7 kasus (Fitiyani et al., 2025).

Fenomena Pernikahan anak masih kerap terjadi, dan faktor utamanya seringkali berkaitan dengan pergaulan bebas serta kurangnya informasi yang dimiliki remaja tentang dampak negatif dari praktik ini. Peningkatan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini sangat penting untuk diberikan kepada remaja. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari keingintahuan individu yang diperoleh melalui pengamatan dan pendengaran terhadap suatu objek atau fenomena tertentu (Isrohmaniar & Susanti, 2023).

Pernikahan pada usia dini dapat membawa dampak serius, khususnya bagi perempuan dari segi kesehatan fisik. Salah satu risikonya adalah meningkatnya angka kematian ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun serta risiko tinggi saat proses persalinan. Selain dampak fisik, pernikahan dini juga memberikan pengaruh psikologis terhadap laki-laki serta lingkungan sosial, seperti menurunnya partisipasi pendidikan

dan terjadinya mata rantai kemiskinan yang sulit di putus (Elok Nuriyatur Rosyidah, 2019). Selain itu, menikah diusia dini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan, kelahiran bayi dengan berat rendah, kematian janin, keguguran, serta komplikasi selama kehamilan. Hal ini juga dapat menyebabkan masalah gizi, gangguan kesehatan mental, dan potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Muhaimin, 2019).

Upaya dalam mengurangi angka pernikahan dikalangan remaja, pemerintah telah memperkenalkan sebuah inisiatif bernama PKI-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Inisiatif ini merupakan wadah yang dikelola oleh remaja dan ditujukan bagi sesama remaja, dengan fungsi utama memberikan edukasi dan layanan konseling mengenai kesehatan reproduksi serta aspek penting lainnya dalam kehidupan remaja. Menurut penelitian Trisiswati et al., (2023), efektivitas program ini tercermin dari peningkatan pengetahuan peserta, di mana skor rata-rata post-test meningkat sebesar 29% dibandingkan pre-test. Skor rata-rata awal tercatat 66,4 dan meningkat menjadi 85,8 setelah intervensi. Grafik hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai post-test secara konsisten lebih tinggi, dengan peningkatan skor minimum dari 30 menjadi 60. Implementasi program PIK-R telah dilakukan di sejumlah wilayah, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), namun masih terdapat area yang belum sepenuhnya terjangkau oleh layanan ini (Kumalasari et al., 2025).

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk menumbuhkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini adalah melalui pendidikan kesehatan dengan bantuan media animasi audiovisual. Media ini terbukti mampu menyampaikan informasi seputar kesehatan reproduksi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut teori Harinson, proses belajar yang melibatkan visual dapat menyerap 50% informasi, sedangkan 10% bila hanya melalui pendengaran. Jika keduanya digabungkan, tingkat pemahaman dapat mencapai 60%. Dengan demikian, media audiovisual dianggap sebagai sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan materi pendidikan kesehatan kepada remaja (Kurnia, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul pada tanggal 21 Februari 2025, informasi diperoleh melalui wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK). Berdasarkan informasi tersebut, jumlah siswa kelas XI tercatat sebanyak 140 orang, yang terbagi ke dalam empat kelas, yakni A, B, C dan D. Pada tahun ajaran sebelumnya, dilaporkan bahwa siswi kelas XI memutuskan untuk berhenti sekolah akibat kehamilan. Menurut informasi dari Guru BK bahwa disekolah SMK Negeri 2 Kasihan Bantul hingga saat ini belum memiliki kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan juga belum mendapatkan edukasi melalui media animasi audiovisual terkait pernikahan dini di lingkungan sekolah. Peneliti juga mewawancarai 10 remaja, dan hanya 3 orang yang mengetahui tentang pernikahan dini. Jika dibandingkan dengan jumlah sampel dalam penelitian (58 responden), tingkat pengetahuan ini hanya sekitar 5,17%, yang menunjukkan masih rendahnya pengetahuan siswa terkait pernikahan dini. Dari kasus tersebut didapatkan permasalahan bahwa terjadi pernikahan usia dini serta kehamilan pada remaja dilingkungan sekolah yang dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan dan pergaulan bebas, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan karena di SMKN 2 Kasihan Bantul terjadi pernikahan dini yang dapat berdampak negatif pada masa depan siswa, termasuk gangguan pendidikan dan kesehatan mental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, dapat disusun rumusan permasalahan inti sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual tentang pernikahan dini pada remaja SMKN 2 Kasihan Bantul.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual tentang pernikahan dini pada remaja SMKN 2 Kasihan Bantul.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kesehatan remaja, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan remaja, serta menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu, penelitian ini memperkaya referensi ilmiah yang berkaitan dengan upaya pencegahan pernikahan dini.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan siswa terkait pernikahan dini yang dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menyusun program pendidikan kesehatan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong terbentuknya PIK-R sebagai sarana edukasi dan upaya preventif di lingkungan sekolah.

c. Bagi Responden Penelitian

Memperoleh pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini melalui media audiovisual yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya kesehatan reproduksi serta membantu dalam pengambilan keputusan yang bijak terkait hubungan dan pernikahan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman dan kemampuan dalam merancang serta melaksanakan penelitian, khususnya dalam penggunaan media audiovisual untuk pendidikan kesehatan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Jurnal

Tabel 1.1 Keaslian Jurnal

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Candra Wulan (2024)	Efektivitas Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas IX tentang Pernikahan Dini di SMP Santa Theresia Langgur Kabupaten Maluku Tenggara	Metode penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan menggunakan rancangan <i>one group pre-test post-test</i> .	Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan intervensi video animasi.	Variabel independent metode penelitian. Intervensi yang diberikan (video)	tempat penelitian, variabel dependent, Teknik pengambilan sampel
2.	Wildia Nonlohy, Andi Asrina, Kurnaesih (2021)	Pengaruh video dan leaflet untuk promosi kesehatan pada pengetahuan remaja tentang	Desain penelitian <i>quasi eksperiment</i> dengan pendekatan <i>Two Group Pre and Post Test</i> dengan kelompok kontrol.	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan media terhadap peningkatan	Variable independen	Metode, hanya menggunakan video, variable dependent,

		pernikahan dini di Dobo Kepulauan Aru		pengetahuan, dengan p-value < 0,05.		pengambilan sampel,tempat penelitian
3.	Kurnia,Dewi Rokhanawati (2023)	Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi.	desain pre-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.	Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat sebesar 76,09%, dari nilai awal 49,57% menjadi lebih tinggi setelah intervensi, dengan nilai p = 0.000.	Metode yang digunakan, variable penelitian,media yang digunakan	Teknik pengambilan sampel, populasi, tempat penelitian.
4.	(Nanlohy et al., 2021)	<i>The effect of video and leaflets for health promotion on adolescents knowledge about early marriage in rural area Indonesia</i>	Menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan two group pretest-posttest design, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data menggunakan SPSS versi 20.0, dengan uji statistik paired samples	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan media terhadap peningkatan pengetahuan remaja dengan nilai p < 0.05. Meskipun penelitian dilakukan dalam konteks wilayah pedesaan, hasilnya tetap menunjukkan bahwa media edukatif seperti video dan leaflet dapat meningkatkan	Jenis penelitian, variabel independent, cara pengumpulan data	Hanya menggunakan video, variable dependent, tempat penelitian, desain penelitian, metode penelitian, desain penelitian, Teknik

		test dan independent t-test	pemahaman remaja terhadap pernikahan dini.		pengambilan sampel.	
5.	Ika Hidayatul Ulya, Noveri Aisyaroh, Kartika Adyani (2023)	<i>The Influence of Video Media Counseling on Knowledge and Attitudes About Marriage in Adolescents at SMA N 1 Doro, Pekalongan Regency</i>	Menggunakan desain pra- eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest, dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon	Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dari 12,9 menjadi 28,3 dan peningkatan sikap sebesar 12,6 poin. Nilai $p = 0.000 < 0.05$, yang berarti ada pengaruh signifikan penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja.	Metode dan Analisa data, media yang digunakan	Teknik pengambilan sampel, populasi, tempat penelitian